istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajari surat dari Al Quran. Beliau bersabda, "Jika kalian ingin melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa (yang artinya): ***"Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah pada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau baik bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya. Kemudian dia menyebut keinginanya"*** (HR. Bukhari: 1166)

Wasiat nabi ini merupakan pembelajaran untuk melatih jiwa agar senantiasa berlapang dada menerima takdir Allah, yaitu dengan meyakini bahwa ketatapan-Nya adalah keputusan yang paling bijaksana, paling membawa kemaslahatan dalam urusan dunia dan akhirat. Perasaan inilahj yang kemudian diaplikasikan dalam doa istikharah, meminta agar Allah memilihkan keputusan terbaik untuk urusan dunia dan akhirat.

3. Menjadi orang yang bersyukur.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"lihatlah orang yang di bawahmu, dan janganlah melihat orang yang di atasmu, karena itu lebih membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah atasmu"*** (HR. Muslim: 2963)

Hadis ini merupakan terapi yang sangat ampuh untuk mengobati hasad dan keluh kesah terhadap takdir. Pasalnya jiwa yang senantiasa tamak terhadap kelebihan orang lain tidak akan pernah merasa ridha pada keadaan dirinya. Seberapapun harta dan tahta yang telah ia gapai, ia tidak akan pernah bersyukur kepada Allah, tidak akan merasa puas dengan ketentuan Allah. Ujung-ujungnya ia akan terus digelayuti rasa galau, resah dan gundah gulana. Sehingga hidupnya tidak akan pernah merasa tenteram.

Itulah wasiat nabi untuk menggapai ketenangan dalam konteks beriman kepada takdir Allah. Jika setiap muslim berusaha untuk menerapkan wasiat ini, niscaya Allah akan memudahkannya untuk senantiasa ridha pada takdir-Nya. Buah akhir dari semua itu adalah kebahagiaan dan ketenteraman.

Penulis : Agus Pranowo (Mahasiswa STDIIS Jember)
Muraja'ah : Ustadz Muhsan Syarafudin, Lc. M.H.I

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 22 Tahun 2, November 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

BERIMAN KEPADA TAKDIR ALLAH

kutipan الحكمة **al hikmah**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (yang artinya),

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu"

(QS Yasiin: 82)

Takdir, yang didefinisikan oleh para ulama dengan, "Ketentuan Allah *Ta'ala* terhadap segala sesuatu semenjak zaman dahulu yang pasti akan terjadi pada masa mendatang sesuai dengan kehendak dan ketentuan-Nya" (*Syifaul 'Alil*, 29). Merupakan salah satu asas iman yang diyakini oleh umat Islam. Bahkan keyakinan terhadap eksistensi takdir adalah konsensus umat Islam dari kalangan ahlus sunnah wal jama'ah.

Wajar jika keyakinan ini menjadi sebuah konsensus di kalangan ahlus sunnah wal jama'ah karena keyakinan ini memang berdasarkan pada argumentasi qurani yang jumlahnya nyaris tak terhitung. Cukuplah di sini disebutkan beberapa ayat saja sebagai pengingat bagi kita. Di antaranya adalah;

1. Firman Allah *Ta'ala* yang artinya, ***"Dia mencipatakan segala sesuatu lalu menetapkan takdir (ukuran) nya dengan tepat"*** (QS. Al Furqan: 2)
2. Firman Allah *Ta'ala* yang artinya, ***"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar (ukuran)"*** (QS. AL Qamar: 49)

Imam Baghawi mengatakan, "makna ayat ini adalah apa-apa yang Aku (Allah) ciptakan telah ditakdirkan dan telah ditulis di lauh mahfudz. Hasan Al Bashri Mengatakan, 'Allah telah menakdirkan segala sesuatu dari makhluknya sesuai dengan apa

yang pantas baginya" (*Ma'alimut Tanzil*, 7/435).

Demikian juga hadis yang berbicara tentang masalah ini cukup banyak. Di antaranya adalah hadis jibril yang sangat familier di kalangan para penuntut ilmu. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* didatangi oleh malaikat Jibril, kemudian Jibril bertanya tentang rukun Iman. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, ***"Iman adalah Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya dan beriman kepada hari kiamat serta Engkau beriman kepada takdir baik dan takdir buruk"*** (HR. Muslim: 102)

Seluruh para nabi sebelum nabi Muhammad meyakini akan adanya takdir Allah. Mereka meyakini Bahwa Allah mengetahui apa yang sudah terjadi serta apa yang belum terjadi. Allah Ta'ala menyebutkan dalam penggalan kisah nabi Nuh *'alaihis salam* tatkala kaumnya menantang serta memintanya agar diturunkan adzab. Maka nabi Nuh menjawab, ***"Hanya Allah yang mendatangkan adzab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan mampu melepaskan diri. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin member nasihat kepadamu kalau Allah hendak menyesatkan kamu."*** (QS. Hud: 33-34)

Dalam kisah ini nabi Nuh menegaskan bahwa segala sesuatu berada ditangan Allah, Dialah yang mendatangkan adzab jika Dia berkehendak, Dia pula yang menyesatkan dan memberi petunjuk jika Dia menghendaki.

Cakupan Iman kepada Takdir

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwasanya para nabi mengakui takdir Allah. Keyakinan mereka terhadap takdir adalah keyakinan yang sempurna, sebagaimana juga kita diperintah untuk beriman kepada takdir secara sempurna. Yaitu keyakinan yang mencakup empat hal:

1. Al Ilmu.

Maksudnya adalah meyakini bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi dan apa yang belum terjadi serta Allah juga mengetahui bagaimana perihal kejadiannya jikapun hal itu terjadi.

Allah menjelaskan (yang artinya), ***"Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya. Tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa-apa yang di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daunpun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata"*** (QS. Al An'am: 59).

2. Al Kitabah (Penulisan).

Maksudnya adalah meyakini bahwa Allah telah menulis takdir seluruh makhluk di lauh mahfudz. Apapun yang terjadi pada makhluk telah ditulis oleh Allah. Allah berfirman yang artinya, ***"dan tidak ada sesuatupun yang kami luputkan di dalam kitab."*** (QS Al An'am: 38)

Maksud dari ayat ini sebagaimana diterangkan syaikh Aa Sa'di dalam tafsir beliau bahwa tidak ada sesuatupun yang terluput dari penulisan di lauh mahfuz. Seluruh perkara (baik yang kecil maupun yang besar) telah tertulis di lauh mahfuz (lihat *Taisir Karimir Rahman*).

3. Al Iradah wal Masyiah (keinging dan kehendak).

Maksudnya, apa yang terjadi pada seluruh makhluk tidak lain dan tidak bukan adalah atas kehendak Allah. Seluruh kejadian yang ada tidak keluar dari kehendak Allah. Jika Allah menghendaki maka terjadilah, dan jika Allah tidak menghendaki maka tidak akan terjadi. Allah berfirman yang artinya, ***"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."*** (QS. Yasin: 82)

4. Al Khalqu (penciptaan).

Maksudnya Allah *Ta'ala* adalah yang telah mencipta segala sesuatu. Dialah yang menciptakan hamba dan Dia pula yang menciptakan perbuatan hamba. Oleh karena itu sejatinya aktifitas hamba adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan hamba itu sendiri. Allah berfirman yang artinya, ***"Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."*** (QS. As Safat: 96)

Mencapai Ketentraman dalam Bingkai Iman kepada Takdir

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik dan murabbi. Beliau banyak mengajarkan bagaimana mengaplikasikan prinsip keimanan. Di antaranya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kepada umat islam bagaimana mengaplikasikan iman kepada takdir untuk mencapai keridhaan dan ketenteraman.

1. Menjadi lebih kuat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, namun masing-masing tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah untuk menggapai apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. Jika engkau ditimpa suatu musibah, maka jangan mengatakan, 'Andai saja saya tadi melakukan ini itu...' Akan tetapi katakan, 'Allah telah menakdirkan. Setiap apa yang Ia kehendaki pasti terjadi.' Sesungguhnya perkataan 'andaikan' dapat membuka peran bagi setan"*** (HR Muslim: 2664).

Di dalam hadis ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan petunjuk kepada orang yang ingin menggapai cinta Allah agar berupaya untuk memperkuat iman, badan serta apa saja yang bisa mendatangkan keridhaan Allah.

Di antara metode yang bisa ditempuh dalam hal ini adalah sebagaimana yang beliau sampaikan, hendaknya setiap muslim bersemangat untuk menggapai apa yang bermanfaat baginya serta jangan bersikap lemah. Hal ini kemudian dibarengi dengan memohon pertolongan dari Allah. Untuk selanjutnya menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya.

Namun jika ternyata angan dan citanya tidak tergapai, maka jangan memberikan kesempatan kepada setan untuk mengatakan "Andai saja saya melakukan ini itu, niscaya akan begini dan begini.." karena perkataan ini tidak akan mengembalikan segalanya, justru akan memperbesar rasa sesal, kecewa serta gundah gulana.

Jalan keluarnya adalah dengan mengatakan, "Allah telah menakdirkan. Setiap apa yang Ia kehendaki pasti terjadi". Meski perkataan ini tidak mampu mengembalikan yang hilang, tidak juga menghidupkan yang mati, akan tetapi setidaknya akan melipur lara, megobati rasa sesak didada serta gundah gulana. Sebab dengan ikrar seperti ini berarti dia telah menyerahkan segala urusannya kepada Allah, ridha dengan seluruh ketentuan takdir-Nya.

2. Wasiat ke dua, doa istikharah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajari para sahabatnya untuk shalat